

Model Komunikasi Penyiar Dalam Membawakan Program Dialog Pro Aspirasi Sumut di Radio Republik Indonesia (RRI) Medan

Broadcaster Communication Model in Presenting the North Sumatra Pro-Aspiration Dialogue Program on Radio Republic Indonesia (RRI) Medan

Umi Kalsum Ritonga, Corry Novrica AP. Sinaga

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*email: umikalsumritonga25@gmail.com

ABSTRACT

Radio Republik Indonesia (RRI) Medan, through its Dialogue Pro Aspirasi Sumut program, acts as a public media platform that bridges communication between the government and the public. This research is motivated by the importance of the broadcaster's role in building interactions with sources and audiences through verbal and nonverbal communication strategies. The research method used is descriptive qualitative with purposive sampling technique. Data were obtained through interviews, observations, and documentation of broadcasters, producers, and program audiences. The results show that broadcasters apply a transactional communication model, characterized by dynamic two-way interactions. Verbal aspects are reflected in flexible formal language, clear intonation, and light humor, while nonverbal aspects are seen in cheerful facial expressions, neat appearance, and professional attitude. The selection of topics is adjusted to current issues, resource persons are presented according to their competence, and the use of digital media through YouTube Studio Podcast expands the audience reach. The broadcaster's communication model in this program is able to combine verbal and nonverbal elements effectively, thus creating interactive, professional, and relevant communication to the needs of the community.

Keywords: *Instagram, Marketing Strategy, Content, Promotion,*

ABSTRAK

Radio Republik Indonesia Medan melalui program Dialog Pro Aspirasi Sumut sebagai media publik yang menjembatani komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran penyiar membangun interaksi dengan narasumber dan audiens melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap penyiar, produser, serta audiens program. Hasil penelitian menunjukkan penyiar menerapkan model komunikasi transaksional, ditandai dengan interaksi dua arah yang dinamis. Aspek verbal tercermin dari bahasa formal, fleksibel, intonasi jelas, serta humor ringan, sedangkan aspek nonverbal terlihat ekspresi wajah ceria, penampilan rapi, dan sikap profesional. Pemilihan topik disesuaikan dengan isu aktual, narasumber dihadirkan sesuai kompetensi, serta pemanfaatan media digital melalui YouTube Studio Podcast memperluas jangkauan audiens. Model komunikasi penyiar program ini mampu menggabungkan unsur verbal dan nonverbal efektif, menciptakan komunikasi interaktif, profesional, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Model Komunikasi, Penyiar, Program Dialog, RRI Medan

Pendahuluan

Komunikasi merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia. Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, atau *communicare* yang berarti “melakukan hal yang sama”. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan, pikiran, atau makna yang melibatkan interaksi antara dua pihak atau lebih, baik melalui simbol verbal maupun nonverbal (Sari, 2020). Radio sebagai salah satu media komunikasi massa memiliki peranan yang kompleks, mulai dari fungsi tradisional sebagai penyampai informasi, hingga sebagai sarana hiburan, edukasi, bahkan media propaganda politik dan ideologi. Sistem komunikasi radio bekerja tanpa menggunakan kabel, melainkan memanfaatkan udara atau ruang sebagai media propagasi gelombang (Yara Ardiningtyas, 2015).

Di Indonesia, perkembangan radio dimulai dengan berdirinya Radio Republik Indonesia (RRI) pada 11 September 1945. Sebagai lembaga penyiaran publik, RRI memiliki misi utama untuk memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan, kontrol sosial, serta pelestarian budaya nasional. RRI berupaya menyajikan siaran yang independen, netral, serta bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat (Indah Pratiwi et al., 2023). RRI Medan sebagai salah satu stasiun penyiaran publik memiliki berbagai program yang bertujuan untuk menyalurkan informasi sekaligus menjembatani komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah. Salah satu program unggulannya adalah Dialog Pro Aspirasi Sumut. Program ini dirancang sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, kritik, maupun saran terhadap kebijakan pemerintah, sekaligus menjadi saluran bagi pemerintah untuk memberikan klarifikasi dan informasi kepada publik (Susanto et al., 2021). Dengan demikian, program ini berfungsi sebagai ruang dialog dua arah yang memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah.

.Dalam praktiknya, peran penyiar sangat menentukan keberhasilan suatu program radio. Penyiar tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi verbal, seperti gaya bicara, intonasi, dan aksen, tetapi juga harus menguasai komunikasi nonverbal, seperti ekspresi, bahasa tubuh, serta postur saat siaran. Di era digital, penampilan penyiar pun menjadi penting, terutama karena media sosial seperti Instagram turut digunakan untuk memperluas jangkauan audiens dan membangun citra lembaga penyiaran. Hal ini menunjukkan bahwa penyiar tidak hanya bekerja melalui suara, tetapi juga melalui visual untuk mendukung efektivitas komunikasi

(Machsunah et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa komunikasi penyiar memiliki peran strategis dalam membangun kedekatan dengan audiens serta menjaga kualitas penyiaran. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk menganalisis model komunikasi penyiar dalam membawakan Program Dialog Pro Aspirasi Sumut di RRI Medan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali model komunikasi penyiar dalam program Dialog Pro Aspirasi Sumut di RRI Medan. Landasan teorinya adalah model komunikasi transaksional Dean Barnlund yang menekankan komunikasi sebagai proses dinamis dan simultan, baik secara verbal melalui gaya bicara dan intonasi, maupun non verbal melalui ekspresi wajah, kontak mata, dan penampilan. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu sutradara program dan host siaran. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan di RRI Medan pada bulan Januari hingga September 2025.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa model penentuan topik dalam program Dialog Pro Aspirasi Sumut di RRI Medan tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan situasi, kondisi, serta kebutuhan masyarakat. Topik yang dipilih sering kali berkaitan dengan momentum tertentu, misalnya peringatan hari kemerdekaan, Hari Pahlawan, maupun perayaan HUT Kota Medan. Pemilihan tema yang menyesuaikan momen ini memperlihatkan bahwa media publik berupaya menjaga relevansi siaran dengan konteks sosial yang sedang berlangsung. Selain itu, isu-isu populer yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat juga turut diangkat, seperti kebijakan lima hari sekolah atau fenomena sosial yang ramai diruang publik. Pendekatan ini menunjukkan peran RRI sebagai agenda setter yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi perhatian dan persepsi audiens terhadap isu tertentu (Erwan Efendi & Abdilah Taufiqurrohman, 2023).

Dalam menentukan narasumber, RRI Medan menggunakan pendekatan tematik dengan memilih tokoh sesuai topik, serta mengutamakan keberadaan sudut pandang pro dan kontra.

Kehadiran narasumber yang beragam tidak hanya memperkaya isi diskusi, tetapi juga memberikan keseimbangan informasi sehingga publik memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Bahkan, jumlah narasumber bervariasi, terkadang dua orang atau lebih, yang memungkinkan adanya interaksi multi perspektif. Strategi ini sesuai dengan pandangan Wiendijarti (2008) yang menekankan bahwa narasumber berfungsi memperjelas dan memperkuat pesan dalam media. Selain itu, program Dialog Pro Aspirasi Sumut juga memanfaatkan media digital, khususnya YouTube Studio Podcast, sebagai sarana publikasi ulang konten. Pemanfaatan platform digital ini merupakan bentuk inovasi agar media konvensional tetap relevan di tengah pergeseran pola konsumsi informasi masyarakat, sekaligus meningkatkan aksesibilitas siaran (Yan Hendra, 2019).

Pada aspek komunikasi verbal, host menghadapi tantangan untuk membangun kenyamanan bersama narasumber. Kenyamanan ini menjadi faktor penting karena akan memengaruhi kualitas interaksi dalam siaran. Sejalan dengan teori transaksional Dean Barnlund, komunikasi merupakan pertukaran pesan yang hanya dapat berjalan efektif apabila partisipan merasa terbuka dan nyaman. Oleh karena itu, briefing sebelum siaran menjadi praktik wajib untuk menyamakan persepsi, menyusun alur pertanyaan, dan memastikan narasumber memahami kerangka diskusi. Briefing ini juga mengurangi risiko salah tafsir serta menjaga kelancaran dialog (Kholil, 2019). Host juga menekankan bahwa kemampuan berbicara tidak lahir dari pelatihan teknis semata, tetapi berkembang melalui habituasi dan praktik sehari-hari. Hal ini mendukung pandangan bahwa keterampilan komunikasi verbal merupakan hasil pengalaman sosial yang berulang, di mana penyiar semakin terbiasa, fasih, dan percaya diri setelah melewati banyak sesi dialog (Abdul Muhaimul Aziz, 2018).

Selain itu, host menerapkan gaya komunikasi verbal yang fleksibel. Pada prinsipnya, gaya bicara tetap formal untuk menjaga profesionalitas, namun diselingi humor ringan agar suasana tidak terlalu kaku. Fleksibilitas gaya komunikasi juga terlihat dari kemampuan host menyesuaikan cara berbicara dengan karakter narasumber; apabila narasumber serius, host menyesuaikan agar lebih formal, tetapi bila narasumber santai, host pun menghadirkan nuansa dialog yang lebih cair. Pola ini memperlihatkan penerapan prinsip Barnlund bahwa komunikasi verbal bersifat kontekstual dan harus menyesuaikan kondisi lawan bicara. Penelitian Haryanto (2021) pun mendukung bahwa fleksibilitas komunikasi penyiar meningkatkan kedekatan

psikologis dengan audiens. Setelah acara selesai, host melakukan evaluasi dengan meninjau ulang rekaman siaran untuk mengidentifikasi kelemahan dan memperbaiki strategi komunikasi di kesempatan berikutnya. Evaluasi ini membuktikan bahwa komunikasi adalah proses dinamis yang selalu dapat diperbaiki.

Sementara itu, komunikasi nonverbal juga memainkan peran krusial. Ekspresi wajah, khususnya senyuman, menjadi elemen penting yang secara tidak langsung mempengaruhi intonasi suara dan nuansa dialog yang diterima audiens. Senyuman dan ekspresi ceria menciptakan kesan positif, meningkatkan keterlibatan pendengar, sekaligus menjaga profesionalitas meski host menghadapi kondisi pribadi yang melelahkan atau kurang mendukung. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi nonverbal bukan hanya soal tampilan visual, tetapi juga mampu memperkuat kualitas komunikasi verbal (Pramudita & Prasetya, 2021). Lebih jauh, sikap profesional host dalam menjaga ekspresi wajah yang ceria sejalan dengan temuan Cangara (2017) yang menyatakan bahwa komunikasi nonverbal, termasuk ekspresi wajah dan bahasa tubuh, membentuk citra komunikator dihadapan publik. Dengan demikian, ekspresi wajah dan penampilan host berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk mempertahankan kredibilitas dan kepercayaan audiens.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan Dialog Pro Aspirasi Sumut tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis siaran, tetapi juga oleh kemampuan host dalam mengelola komunikasi verbal dan nonverbal secara seimbang. Komunikasi verbal membantu menyampaikan pesan secara jelas, efektif, dan adaptif sesuai konteks, sementara komunikasi nonverbal memperkuat pesan, membangun hubungan emosional dengan audiens, serta menjaga citra profesional host. Kedua bentuk komunikasi ini, sebagaimana ditegaskan teori transaksional Barnlund, saling melengkapi dalam menciptakan interaksi dinamis yang terus berkembang dan memberi nilai tambah bagi publik. Dengan kombinasi tersebut, RRI Medan tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga ruang interaktif yang mendorong partisipasi masyarakat serta memperkuat posisinya sebagai media publik yang relevan di era digital.

Penutup

Penelitian mengenai model komunikasi penyiar dalam membawakan program Dialog Pro Aspirasi Sumut di RRI Medan menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah program siaran publik

sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyiar dalam mengelola komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Penerapan model komunikasi transaksional Dean Barnlund menjadi dasar utama, di mana interaksi yang terjalin antara penyiar, narasumber, dan audiens berlangsung secara dinamis, simultan, serta membentuk makna bersama. Dari sisi komunikasi verbal, penyiar mampu membangun interaksi yang efektif melalui gaya bicara yang jelas, penggunaan intonasi yang tepat, serta pengaturan tempo suara sesuai dengan konteks pembahasan. Penyiar menyesuaikan bahasa yang digunakan agar mudah dipahami oleh audiens, sekaligus menjaga kesan formal dalam berinteraksi dengan narasumber. Variasi intonasi dan artikulasi yang baik membuat dialog menjadi lebih hidup serta menarik perhatian pendengar.

Selain komunikasi verbal, aspek nonverbal juga memainkan peran penting dalam membangun kualitas siaran. Penyiar dituntut untuk menjaga ekspresi wajah yang ramah, sikap tubuh yang tenang, dan kontak mata yang baik ketika berinteraksi dengan narasumber. Penampilan yang rapi dan sopan turut mencerminkan profesionalitas serta memperkuat citra positif RRI sebagai lembaga penyiaran publik. Dengan demikian, komunikasi nonverbal yang dilakukan penyiar bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian integral yang mendukung efektivitas komunikasi secara keseluruhan. Peran penyiar dalam program ini tidak hanya sebatas pembawa acara, tetapi juga sebagai mediator antara masyarakat dan pemerintah. Penyiar mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus pada isu publik, memberi kesempatan kepada audiens untuk menyampaikan aspirasi, serta memfasilitasi narasumber dalam memberikan tanggapan. Fungsi ini menjadikan penyiar sebagai penghubung utama yang memastikan proses komunikasi berjalan secara seimbang dan tidak memihak.

Namun, penelitian juga menemukan adanya tantangan dalam praktik komunikasi penyiar, seperti munculnya gangguan teknis (*noise*), perbedaan persepsi antara narasumber dan audiens, serta keterbatasan durasi siaran. Meskipun demikian, penyiar mampu mengatasi kendala tersebut melalui improvisasi komunikasi, penggunaan bahasa yang netral, serta pengelolaan waktu yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penyiar memiliki keterampilan adaptif dalam menghadapi dinamika komunikasi di ruang publik. Secara keseluruhan, penerapan model komunikasi transaksional terbukti efektif dalam program Dialog Pro Aspirasi Sumut. Melalui model ini, tercipta ruang dialog yang interaktif, partisipatif, dan mampu menyalurkan aspirasi masyarakat secara langsung kepada pemerintah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Barnlund dalam

Croucher (2015) yang menekankan bahwa komunikasi transaksional tidak hanya menyoroti adanya timbal balik, tetapi juga menekankan bagaimana makna dibentuk secara bersama melalui interaksi yang dinamis. Dengan demikian, program Dialog Pro Aspirasi Sumut tidak hanya berfungsi sebagai media penyiaran, tetapi juga sebagai sarana komunikasi publik yang memperkuat peran RRI Medan dalam menjembatani pemerintah dengan masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Ucapan Terima Kasih saya sampaikan kepada ibu Corry Novrica AP. Sinaga, S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah begitu banyak memberikan ilmu, waktu, tenaga, saran, pikiran dan kesabarannya selama membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta besar rasa terima kasih saya ucapkan kepada Pihak Radio Republik Indonesia (RRI) Medan sudah memberikan informasi terkait penelitian ini. Terimakasih juga saya sampaikan kepada seluruh narasumber yang telah memberikan informasi, data, serta masukan-masukan yang sangat berharga sehingga didapatinya hasil penelitian yang memuaskan

Daftar Pustaka

- Abdul Muhaiminul Aziz. (2018). Komunikasi Transaksional - Dialektis Dalam Drama Electra Karya Sophokles. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 6(2), 44–51. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v6i2.38>
- Erwan efendi, muhammad ayubi, najwa aulia. (2023). Model Komunikasi Linear. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3216>
- Hendra, Y. (2019). Spiral Of Silence Theory Versus Perkembangan Masyarakat Suatu Penjelasan dan Kritik Teori. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 5(2), 106. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v5i2.2859>
- Indah Pratiwi, N., Surya Rossitha, N. M. O., Subanda, I. N., & Darma Paramatha, I. G. N. (2023). Ekologi Media Oleh Radio Republik Indonesia (Rri) Denpasar Dalam Mempertahankan Eksistensi di Era Digitalisasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 8(1), 114–128. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i1.18>
- Machsunah, U., Auliyah, M. A., & Suhara, R. B. (2024). Gaya Komunikasi Drama Radio “Memilih Untuk Bangsa” Rri Cirebon. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 28–37. <https://doi.org/10.47431/jkp.v3i1.397>
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Susanto, H., Ernungtyas, N. F., Prisanto, G. F., & Afriani, A. L. (2021). Analisis Penyerapan Aspirasi Masyarakat Melalui Kegiatan Kunjungan Kerja: Studi Pada Masyarakat Provinsi Sumatera Utara (SUMUT 1). *Representamen*, 7(01). <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i01.5124>

Yara Ardiningtyas, Yudi Hartono. (2015). Perkembangan Radio Sebagai Pers Elektronik di Madiun tahun 1998-2013. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 5, 161–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/ajsp.v5i02.890>